
Kesiapan Madrasah Menghadapi Era Society 5.0

Gasim Yamani^{1*} & Mohammad Djamil M Nur²

Hukum Keluarga Islam (Ahwal Syakhsiiyyah), Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

E-mail: djamilnur@uindatokarama.ac.id

INFORMASI INFORMASI

ABSTRAK

KATAKUNCI

Persiapan Madrasah, *Society*
4.0, *Society* 5.0

Madrasah pada saat ini dihadapkan pada tantangan yang sangat besar, belum usai era *society* 4.0, kita dicengangkan lagi dengan munculnya *society* 5.0 yang harus dihadapi dan menjadi tantangan tersendiri oleh madrasah. Rumusan masalah yaitu bagaimana kesiapan Madrasah dalam menghadapi era *society* 5.0 ?. Jenis penelitian ini kualitatif deskriptif dengan kajian kepustakaan (*library research*). Dalam teknik pengumpulan data penulis akan mengeksplorasi data sesuai dengan pembahasan mengenai kesiapan madrasah dalam menghadapi era *society* 5.0. Hasil penelitian : 1). Kemampuan dalam menyelesaikan masalah, Kemampuan untuk berfikir kritis, dan Kemampuan untuk berkeaktifitas dalam menghadapi tantangan yang ditimbulkan dari munculnya era *society* 5.0. 2). Madrasah dalam menghadapi era *society* 5.0 harus memiliki sumberdaya guru yang memadai.

1. Pendahuluan

Revolusi industri 1.0 ditandai dengan ditemukannya mesin uap pada tahun 1750, merupakan suatu revolusi besar di bidang teknologi yang menyebabkan revolusi di bidang lainnya. Revolusi industri 2.0 ditandai dengan adanya pergantian pemakaian mesin uap ke mesin yang memakai tenaga listrik. Revolusi industri 3.0 ditandai ketika proses produksi sudah memakai mesin yang mampu dikontrol dan bergerak, mulai difungsikannya robot sederhana, hingga penggunaan komputer. Selanjutnya revolusi industri 4.0 di era ini, sistem diarahkan ke bentuk digital didampingi dengan jaringan yang baik (Annisa, 2021). Revolusi ini ditandai dengan gabungan teknologi dan mengaburkan garis ruang fisik, digital, serta biologis. Era revolusi industri 4.0 ini semakin berkurang aktivitas secara fisik. Sebab semua kegiatan manusia berubah dari manual menuju digital (Sumartono & Hudah, 2020).

Beberapa tahun terakhir, laju perkembangan teknologi kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) telah dipercepat dan digunakan secara global sehingga sangat mempengaruhi berbagai industri, infrastruktur, sosial dan aktivitas manusia lainnya. Perkembangan teknologi yang sangat pesat tersebut menyebabkan perubahan nilai masyarakat. Nilai baru yang diciptakan oleh perkembangan teknologi tersebut *industry* 4.0 dan *society* 5.0. *society* 5.0 merupakan era yang mempresentasikan keadaan masyarakat saat ini karena hadir di *industry* 4.0, artinya teknologi sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Di satu sisi, sulit untuk mengatakan bahwa Jepang cukup kompetitif dalam teknologi kecerdasan buatan. Perkembangan dunia teknologi saat ini mengharuskan semua lembaga termasuk pendidikan mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi haruslah turut menjawabnya. Sejarah mencatat hanya orang-orang yang cerdas yang mampu membaca spirit zaman yang mampu bertahan dan dikenang setiap zamannya sesuai dengan perkembangan dan dinamika yang mengiringinya (Farid Ahmadi, 2020).

Konsep *society* 5.0 tidak hanya terbatas untuk faktor manufaktur tetapi juga memecahkan masalah sosial dengan bantuan integrasi ruang fisik dan virtual (Skobelev & Borovik, 2017). *Society* 5.0 akan berdampak pada semua aspek kehidupan mulai dari kesehatan, tata kota, transportasi, pertanian, industri dan pendidikan (Undang-Undang Republik Indonesia Tentang

¹ Dosen UIN Datokarama Palu

² Dosen UIN Datokarama Palu

Sistem Pendidikan Nasional). Saat ini pendidikan di Indonesia memasuki era 4.0. Trend pendidikan Indonesia saat ini yaitu online learning (Ahmad, 2018) yang menggunakan internet sebagai penghubung antara pengajar dan murid. Perkembangan teknologi rupanya menjadi peluang bisnis dibidang pendidikan dengan mendirikan bimbingan belajar berbasis online (Syarizka, 2019). Selain itu perkembangan teknologi juga mengubah tatanan pendidikan di Indonesia sebagai contohnya 1) sejak tahun 2013 sistem ujian nasional berubah dari paper based test menjadi online based test (Pakpahan, 2016), 2) sistem penerimaan peserta didik baru dari tingkat SD sampai dengan tingkat Universitas di Indonesia sudah dilakukan secara online baik dari pendaftaran sampai dengan pengumuman penerimaan (Daulay, 2019).

Madrasah sebagai salah satu lembaga pendidikan yang saat ini menempati posisi sebagai sekolah umum berdasarkan UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003, berarti madrasah sebagai sub sistem pendidikan nasional. Meskipun madrasah berada di bawah Kementerian Agama, namun karena merupakan sub sistem pendidikan nasional dan sekaligus merupakan bagian integral dalam sistem pendidikan nasional, maka madrasah sebenarnya masuk dalam bidang pendidikan dengan manajemen pemerintahan daerah baik pemerintah provinsi maupun kabupaten/kota. Dengan lahirnya society 5.0 diharapkan dapat membuat teknologi dibidang pendidikan yang tidak merubah peran guru ataupun pengajar di Madrasah dalam mengajarkan pendidikan moral dan keteladanan bagi para peserta didik. Untuk lebih terarahnya penelitian ini, maka penulis memberikan rumusan masalah yaitu bagaimana kesiapan Madrasah dalam menghadapi society 5.0 ?.

2. Tinjauan Pustaka

Society adalah orang atau sekelompok orang yang membentuk suatu sistem semi tertutup atau semi terbuka yang sebagian besar interaksinya adalah antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut. Perkembangan masyarakat yang cukup pesat bisa kita lihat dengan membandingkan kehidupan masyarakat pada zaman dahulu dengan zaman sekarang. Adanya *society 5.0* menggambarkan bentuk ke-5 dari kemasyarakatan dalam sejarah perkembangan kehidupan manusia. Dalam menghadapi era *society 5.0* merupakan tanggung jawab bersama, termasuk lembaga pendidikan diantaranya Madrasah. Madrasah juga mengemban tanggung jawab yang diamanatkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 untuk mengembangkan potensi SDM Indonesia lalu membekali siswa dengan berbagai kompetensi.

2.1 Society 1.0 sampai Society 5.0

Pada masa *Society 1.0* manusia mulai mengenal tentang membentuk suatu koloni menjadi masyarakat. Manusia memenuhi kebutuhannya dengan cara berburu untuk mendapatkan makanan dan berpindah-pindah tempat untuk bertahan hidup. Manusia membuat berbagai senjata atau peralatan sederhana dan menggunakan kekuatan alam seperti api untuk memasak dan melindungi diri.

Pada masa *Society 2.0* disebut sebagai era pertanian, biasa juga disebut era Agrikultur. Manusia mulai fokus untuk mengembangkan ilmu pengetahuan utamanya ilmu pertanian, karena dengan bercocok tanam manusia tidak perlu lagi untuk melakukan perburuan dan berpindah-pindah untuk mendapatkan tempat tinggal yang memiliki sumber makanan. Pada era ini, manusia mulai menetap dan membangun masyarakat tatanan yang lebih kompleks, ditandai dengan munculnya berbagai kerajaan, tulisan diperkenalkan, hingga kota-kota besar mulai dibangun.

Pada masa *Society 3.0* masyarakat semakin fokus pada bidang Agrikultur seiring dengan jumlah masyarakat yang semakin kompleks, membuat kebutuhan akan bahan pangan dan sandang semakin meningkat. Dengan ilmu pengetahuan yang ada, manusia mulai membuat pabrik dengan memproduksi sesuatu untuk memenuhi kebutuhan manusia. Berdirinya pabrik-pabrik berdampak dengan kebutuhan tenaga manusia sebagai pekerja dan diberi imbalan dengan sistem upah.

Pada masa *Society 4.0*, ditandai dengan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, manusia mengenal komputer hingga internet sehingga dapat memperoleh informasi sangat cepat. Aliran data yang sangat cepat membuat kehidupan manusia seperti tidak memiliki sekat jarak ruang dan waktu. Dunia industri berlomba-lomba membangun produk-produk yang membantu manusia semakin mudah dalam memperoleh informasi.

Society 5.0 merupakan penyempurnaan dari *society 4.0*, dimana teknologi menjadi bagian dari manusia itu sendiri, bukan hanya untuk berbagi informasi, namun memudahkan kegiatan kehidupan manusia sehari-hari. *Society 5.0* menekankan pada kehidupan yang terintegrasi, mudah dan cepat. Sebagai contoh penggunaan robot yang dapat membersihkan rumah, membantu pekerjaan di restoran, dan lain-lain dapat dikendalikan dengan internet dan komputer. *Society 5.0* membuat kehidupan manusia menjadi otomatis dan praktis. Sehingga teknologi tidak menguasai manusia melainkan manusia dapat mendapatkan kualitas hidup yang baik dan nyaman.

2.2 Pengertian Madrasah

Kata madrasah berasal dari bahasa Arab yaitu *madrasah* yang artinya tempat belajar. Sebagai tempat belajar, kata *madrasah* dapat disamakan dengan kata sekolah. Namun, pada kerangka Sisdiknas (sistem pendidikan nasional) keduanya berbeda. Sekolah dikenal sebagai lembaga pendidikan tingkat dasar dan menengah yang kurikulumnya menitikberatkan pada mata pelajaran umum, dan pengelolaannya berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sedangkan madrasah dikenal sebagai lembaga pendidikan keagamaan tingkat dasar dan menengah yang lebih menitikberatkan pada mata pelajaran agama, dan pengelolaannya menjadi tanggungjawab Kementerian Agama.

Perkembangan sejarah madrasah di Indonesia, dikenal dua jenis madrasah, madrasah non-diniyah dan madrasah diniyah. Madrasah non-diniyah adalah lembaga pendidikan keagamaan yang kurikulumnya, di samping materi agama, meliputi mata pelajaran umum dengan prosentase beragam. Sedangkan madrasah diniyah merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang kurikulumnya 100% materi agama. Seiring perubahan kebijakan pemerintah dalam pendidikan, makna madrasah (khususnya pada madrasah non-diniyah) mengalami perubahan. Sebelumnya madrasah dipandang sebagai institusi pendidikan keagamaan. Kemudian, berubah setelah pengesahan UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 2/1989, madrasah dilihat sebagai sekolah umum berciri khas Islam. Perubahan definisi tersebut berdampak pada perubahan kurikulum, status, dan fungsi madrasah dalam Sisdiknas (Suryana, 2018).

2.3 Madrasah di era Modern

Perubahan persepsi masyarakat terhadap madrasah di era modern belakangan semakin menjadikan madrasah sebagai lembaga pendidikan yang unik. Di saat IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi) berkembang pesat, saat filsafat hidup manusia modern mengalami krisis keagamaan (Haedar Nashir, 1999) dan di saat perdagangan bebas dunia makin mendekati pintu gerbangnya, era *society 4.0* merambah bahkan kita sekarang sudah memasuki era *society 5.0*, keberadaan madrasah tampak makin dibutuhkan orang.

3. Metodologi

Jenis penelitian ini kualitatif deskriptif dengan kajian kepustakaan (*library research*), penelitian ini merupakan studi literatur dengan berusaha menggambarkan Kesiapan Madrasah dalam menghadapi era *society 5.0*. Tinjauan pustaka bertujuan untuk mengidentifikasi aspek-aspek sentral dari *Society 5.0* agar dapat memperoleh definisi istilah ini yang dapat diterima baik oleh praktisi maupun peneliti (Cooper, 1998). Langkah utama adalah mengidentifikasi istilah-istilah kunci, tinjauan literatur awal dilakukan dengan mencari istilah *Society 1.0* sampai *Society 5.0*. Pada penelitian studi literatur ini penulis menggunakan berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal dan artikel yang relevan dengan kajian dalam penelitian ini.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam

Madrasah merupakan salah satu model lembaga pendidikan Islam, jika dilihat secara normatif dasarnya bersumber dari ajaran agama yang universal. Dengan komitmen ini jelas pendidikan Islam akan mampu bertahan dalam perubahan zaman yang terjadi dari masa ke masa. Perinsip universal menunjukkan kemampuan mempertahankan semangat keislamannya dan di sisi lain menyesuaikan aspek teknisnya dengan perkembangan zaman. Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia (M. Ngalim Purwanto, 1998). Kata islam dan perilaku yang berciri khas pendidikan Agama Islam menunjukkan kekhususan pendidikan tertentu, yakni pendidikan yang bernuansakan Islam, yaitu pendidikan yang berdasarkan Islam (Ahmad Tafsir, 2010). Pendidikan islam sebagai upaya sadar yang dilakukan oleh mereka yang memiliki tanggung jawab terhadap pembinaan, bimbingan, pengembangan serta

pengarahan potensi yang dimiliki anak agar mereka dapat berfungsi dan berperan sebagaimana hakikat kejadiannya (Jalaludin, 2010).

Pendapat Abdurrahman al Nahlawi pendidikan berasal dari kata *al-Tarbiyah*, dari segi bahasa *Tarbiyah* berasal dari kata *raba-yarbu*, yang berarti bertambah, bertumbuh seperti yang terdapat dalam al-Qur'an surah *Ar-Rum* ayat 39, kedua adalah *rabiya-yarba* yang berarti menjadi besar, ketiga dari kata *rabba-yarubbu*, yang berarti memperbaiki, menuntun, menguasai urusan, memelihara, menjaga (Jalaludin, 2010). Sehingga pendidikan agama islam adalah merupakan sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek yang diperlukan oleh hamba Allah, sebagaimana Islam telah menjadi panduan bagi seluruh lini kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi (M. Arifin, 2009).

Pada artikel Business Week 23 – 30 Agustus 1999 mengenai dua puluh satu trend perkembangan kehidupan manusia dalam abad 21, ada dua kecenderungan . Pertama ialah peranan agama yang akan semakin relevan, dan kedua trend mengenai kemajuan IPTEK (ilmu dan teknologi) yang akan merubah wajah dan hidup manusia (Tilaar, H.A.R, 2004). Pernyataan ini paling tidak memberi sebuah peluang kedepan bahwa kebutuhan pendidikan agama di masa depan menjadi salah satu bagian trend dari kebutuhan masyarakat. Sehingga memberikan peluang yang sangat besar bagi eksistensi lembaga pendidikan Islam (madrasah) ditengah arus globalisasi, “menjadikannya salah satu pendidikan alternatif”. Karena agama muncul sebagai pegangan hidup manusia di tengah-tengah kemajuan IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi).

4.2 Pendidikan Madrasah pada Era Society 4.0

Era *Society 4.0* merupakan era dimana (TIK) teknologi informasi dan Komunikasi sangat berkembang, sehingga mewarnai setiap kehidupan manusia. Era *Society 4.0* ditandai dengan berkembangnya *internet of things* yang merambah diberbagai bidang kehidupan masyarakat saat ini. Diantaranya pada bidang pendidikan. Oleh sebab itu ada beberapa upaya yang perlu dilakukan 1) revitasisasi kurikulum, 2) pemanfaatan (TIK) teknologi informasi dan Komunikasi yang tepat.

Dengan berkembangnya teknologi, cara belajar mengajar di era *society 4.0* juga mengalami perkembangan. Madrasah berbenah dengan menyiapkan Internet dan komputer sebagai kebutuhan dan menjadi sarana yang akan memudahkan proses belajar mengajar. Dulu madrasah melakukan Proses pembelajaran dengan tatap muka secara langsung antara guru dan siswa, kini pada era revolusi industri 4.0 pembelajaran dapat dilakukan dengan kelas online melalui media sosial atau media lainnya yang mendukung proses pembelajaran online. Hal ini terlihat dari trobosan dari pihak Kementerian Agama meningkatkan anggaran baik dari APBN dan APBD maupun dari sumbar-sumber lainnya terhadap madrasah. Sedangkan secara mikro, adanya penerapan manajemen madrasah yang berbasis masyarakat (*community base education*), guna menjalin dukungan finansial masyarakat (*stakeholders*) sebagai pemilik sesungguhnya madrasah (Nurhasnawati, 2015).

4.3 Era Society 5.0

Era *society 5.0* dapat diartikan sebagai suatu konsep masyarakat yang berpusat pada manusia (*human-centered*) dan berbasis teknologi (*technology based*). Contoh penerapan yang akan dilakukan oleh pemerintah Jepang dengan adanya konsep peradaban baru ini diantaranya sebagai berikut. Masyarakat 5.0 adalah suatu konsep masyarakat yang berpusat pada manusia (*humancentered*) dan berbasis teknologi (*technology based*) yang dikembangkan oleh Jepang. Konsep ini lahir sebagai pengembangan dari revolusi industri 4.0 yang dinilai berpotensi mendegradasi peran manusia. Melalui Masyarakat 5.0, kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) akan mentransformasi big data yang dikumpulkan melalui internet pada segala bidang kehidupan (*the Internet of Things*) menjadi suatu kearifan baru, yang akan didedikasikan untuk meningkatkan kemampuan manusia membuka peluang-peluang bagi kemanusiaan.

Dapat ditarik manfaat dari masyarakat baru ini adalah untuk menjadikan masyarakat yang dapat menikmati kehidupan sepenuhnya. Kemajuan teknologi dan pertumbuhan ekonomi diciptakan untuk arah itu. Kesenjangan semakin sedikit dengan semakin meningkatnya kualitas hidup masyarakat pada umumnya, jadi tidak hanya dinikmati segelintir orang saja. *Road map* nya berasal dari Negara Jepang, konsep ini tidak diragukan lagi akan dapat menyelesaikan persoalan manusia dalam menghadapi revolusi industri 4.0.

4.4 Persiapan Madrasah dalam Menghadapi Era *Society* 5.0

Masih terasa hiruk pikuknya era *Society* 4.0 Indonesia dan dunia dikejutkan dengan konsep baru yaitu *society* 5.0. Titik berat keahlian bidang pendidikan abad 21 saat ini meliputi *creativity*, *critical thinking*, *communication* dan *collaboration* atau yang dikenal dengan 4Cs (Risdiyanto, 2022). Apakah madrasah kita siap untuk menghadapi *society* 5.0? Beberapa cara yang bisa dilakukan oleh madrasah untuk menghadapi *society* 5.0 yaitu yang **pertama** dilihat dari infrastruktur madrasah, pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama harus berusaha untuk meningkatkan pemerataan pembangunan dan perluasan koneksi internet ke madrasah diseluruh Indonesia, karena seperti yang kita ketahui bahwa saat ini belum semua madrasah memiliki koneksi internet yang baik. **Kedua**, dari segi sumber daya guru madrasah harus memiliki keterampilan dibidang digital dan berfikir kreatif. Menurut Zulkifar Alimuddin, *Director of Hafecs (Highly Functioning Education Consulting Services)* menilai di era *society* 5.0 guru madrasah dituntut untuk lebih inovatif dan dinamis dalam mengajar di kelas (Alimuddin, 2022). **Ketiga**, pemerintah/Kementerian Agama harus bisa menyinkronkan antara pendidikan madrasah dan industri sehingga lulusan dari madrasah dapat bekerja sesuai dengan bidangnya dan sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan oleh industri sehingga nantinya dapat menekan angka pengangguran di Indonesia. Keempat, menerapkan teknologi sebagai alat kegiatan belajar-mengajar.

Tiga kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap komponen madrasah, diharapkan mampu untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam masyarakat dan dalam dunia pendidikan terutama pendidikan Madrasah.

- a. Kemampuan dalam menyelesaikan masalah
Setiap individu maupun komponen masyarakat harus mampu dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi termasuk guru dan siswa madrasah. proses pemecahan masalah tentunya membutuhkan strategi pas untuk memecahkan persoalan atau masalah yang dihadapi. Strategi Pemecahan Masalah adalah suatu proses dengan menggunakan strategi, cara, atau teknik tertentu untuk menghadapi situasi baru, agar keadaan tersebut dapat dilalui sesuai dengan keinginan yang telah ditetapkan (Edy Purwanto, 1999).
- b. Kemampuan untuk berfikir kritis
Cara berpikir yang harus selalu dikenalkan dan dibiasakan pada guru dan siswa adalah cara berpikir untuk beradaptasi di masa depan, yaitu analitis, kritis, dan kreatif. Cara berpikir tersebut adalah cara berpikir tingkat tinggi (*HOTS: Higher Order Thinking Skills*). Berpikir HOTS bukanlah berpikir biasa-biasa saja, tapi berpikir secara berjenjang, kompleks, dan sistematis.
- c. Kemampuan untuk berkeaktivitas
Kreativitas diartikan sebagai kemampuan untuk berfikir tentang sesuatu dengan cara yang baru dan tidak biasa (*unusual*) dan menghasilkan solusi yang unik terhadap berbagai persoalan (Semiawan. Conny R, 1999). Orang-orang yang kreatif akan dapat mempunyai daya imajinasi, berpikir mandiri, mampu membuat keputusan sehingga mereka tidak mudah dipengaruhi orang lain dan akan mempunyai keyakinan.

Pendidikan madrasah harus dapat menghadapi tantangan yang dihasilkan akibat munculnya era *society* 5.0. Oleh karena itu, setiap komponen madrasah, harus mampu dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi, harus mampu mempertahankan dan menghadapi berbagai serangan krisis dan apa yang sudah di capai oleh pendidikan madrasah jangan sampai hilang. Pendidikan madrasah harus senantiasa meningkatkan kompetensi dalam segala bidang terutama pendidikan, dan pendidikan madrasah harus senantiasa mampu untuk melakukan inovasi kearah yang lebih baik dan jangan sampai tertinggal dan tergerus oleh zaman yang semakin berkembang dan maju saat ini.

5. Kesimpulan

Era yang harus diwaspadai mulai saat ini adalah era *society* 5.0. Madrasah dalam menyongsong era ini yaitu pertama mempersiapkan infrastruktur yang ada di madrasah, pengembangan sumber daya guru madrasah, menyinkronkan antara pendidikan madrasah dan industri serta penggunaan teknologi sebagai alat kegiatan belajar mengajar. Empat hal yang agar membuat madrasah menghasilkan lulusan yang berkualitas yaitu pendidikan berbasis kompetensi, pemanfaatan IoT (*Internet of Things*), pemanfaatan *virtual* atau *augmented reality* dan yang terakhir pemanfaatan AI (*Artificial Intelligence*).

Tantangan pada madrasah, telah memberikan sebuah inspirasi bahwa menyiapkan sumber daya manusia yang siap menghadapi tantangan adalah tugas madrasah. Hal itupun tidak terlepas dari berbagai peluang yang dapat dijadikan sebagai

jalan untuk membina siswa lebih dapat bersaing dan berkiper di era global yang tanpa batas. Tantangan madrasah yang begitu kompleks dalam menghadapi society 5.0 yang dicanangkan di Jepang, tentunya akan berdampak dan berpengaruh khususnya pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu madrasah harus mampu menghadapi tantangan-tantangan yang akan dihadapi tersebut.

Referensi

- Annisa, A. (2021). Sejarah Revolusi Industri dari 1.0 sampai 4.0. *Artikel Mahasiswa Sistem Telekomunikasi*.
- Sumartono, & Huda, N. (2020). Manajemen Pendidikan Di Indonesia Sebagai Implementasi Triple Helix Untuk mempersiapkan Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Andi Djemma*, 3(1).
- Daulay, A. R. (2019). Efektivitas Pelaksanaan Sistem Informasi Aplikasi Pendidikan Penerimaan Peserta Didik Baru (Siap Ppdb) *Online*.
- Skobelev, P., & Borovik, Y. S. (2017). *On The Way From Industri 4.0 To Industri 5.0: From Digital Manufacturing To Digital Society*. *International Scientific Research Journal «Industri4.0»*, 307311.
- Ahmad, I. (2018). Proses Pembelajaran Digital Dalam Era Revolusi Industri 4.0. Direktur Jenderal Pembelajaran Dan Kemahasiswaan. Kemenristek Dikti.
- Pakpahan, R. (2016). Model Ujian Nasional Berbasis Komputer: Manfaat Dan Tantangan. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(1), 19-35.
- Tafsir Ahmad. (2010). Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Edy Purwanto. (1999). Desain Teks Untuk Belajar "Pendekatan Pemecahan Masalah". *Jurnal IPS dan Pengajarannya*. 33 (2)
- Semiawan, Conny R. (1999). Perkembangan dan Belajar Peserta Didik. (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Alimuddin, Z. (2022). Era Masyarakat 5.0. Guru Harus Lebih Inovatif Dalam Mengajar. Online di : <<https://www.timesindonesia.co.id/read/214466/20190518/165259/Zulkifar-Alimuddin-Era-Masyarakat-50-Guru-Harus-Lebih-Inovatif-DalamMengajar>>. Diakses tanggal 11 Mei 2022.
- Risdianto, E. (2019). *Akademia*. Online di : <[https://www.academia.edu/38353914/Analisis Pendidikan Indonesia Di Era Revolusi Industri 4.0.Pdf](https://www.academia.edu/38353914/Analisis_Pendidikan_Indonesia_Di_Era_Revolusi_Industri_4.0.Pdf)>. Diakses tanggal 10 Mei 2022.
- Tilaar, H.A.R. (2004). Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Jakarta, PT Rineka Cipta.
- Nurhasnawati. (2015). Pendidikan Madrasah Dan Prospeknya Dalam Pendidikan Nasional. *Jurnal Potensia vol 11 edisi 1*.
- M. Arifin. (2009). Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan Pendekatan Interdisipliner. Jakarta : Bumi Aksara.
- Jalaludin. (2010). Psikologi Agama, Jakarta : Rajawali Pres.
- Suryana. (2018). Pertumbuhan dan perkembangan Madrasah di Indonesia. *Jurnal Al-Mufida vol III No 01*.
- Nashir, H. (1999). Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.